

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini persaingan bisnis semakin tinggi karena banyak perusahaan baru dengan membawa inovasi produk, baik perusahaan dalam dan luar negeri. Diantaranya perusahaan bidang kosmetik dan *skincare* yang diminati oleh berbagai kalangan. Kosmetik dan *skincare* saat ini sudah menjadi salah satu kebutuhan bagi setiap orang untuk merawat kesehatan dan kecantikan wajah. Menjadi salah satu kebutuhan yang berperan penting banyak perusahaan yang memproduksi dan memasarkan produk dibidang kosmetik dan *skincare* yang dapat digunakan untuk berbagai kalangan.

Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Anggraini, et al 2020). Saat perusahaan bersaing, anggaran yang dikeluarkan semakin besar. Akan tetapi, sebaliknya jika perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan akan ditinggalkan oleh konsumen dan terancam hilang di pasar. Hal tersebut membuat setiap perusahaan dalam dan luar negeri bersaing satu sama lain untuk dapat bertahan di pasar. Ketika perusahaan tidak dapat menyaingi perusahaan kompetitor maka akan timbul berbagai permasalahan dalam perusahaan seperti permasalahan kondisi kinerja keuangan. Manajer melakukan analisis keuangan untuk mengetahui permasalahan kondisi kinerja keuangan dalam perusahaan. Manajemen perusahaan dalam melakukan operasionalisasi perusahaan menggunakan analisis keuangan untuk menganalisis

dan mempersiapkan pengendalian dalam perusahaan dan menyediakan data yang akan diperlukan oleh para investor atau orang-orang yang terkait mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Home & John, 2005).

Setiap perusahaan pasti mempunyai permasalahan yang menghambat kinerja perusahaan, satu diantaranya permasalahan keuangan. Permasalahan keuangan termasuk permasalahan yang penting karena mempengaruhi nasib perusahaan dimasa yang akan datang. Untuk menghindari dan mengatasi permasalahan tersebut perusahaan dapat mengatasinya dengan melakukan pinjaman dan *merger*. Akan tetapi, apabila perusahaan tidak dapat mengatasi permasalahan keuangan tersebut, perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan atau bisa disebut *financial distress*.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan (Luciana, 2004). *Financial distress* adalah suatu keadaan perusahaan mengalami masalah dalam kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi *financial distress* bagi internal perusahaan khususnya manajer. Manajer membutuhkan analisis laporan keuangan untuk melihat permasalahan dan pengambilan keputusan. Keadaan *financial distress* dapat dikatakan ketika perusahaan mengalami krisis dalam keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajiban, hal tersebut bisa terkendala karena tidak adanya dana yang dimiliki untuk kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya mengalami penurunan pendapatan dalam perusahaan.

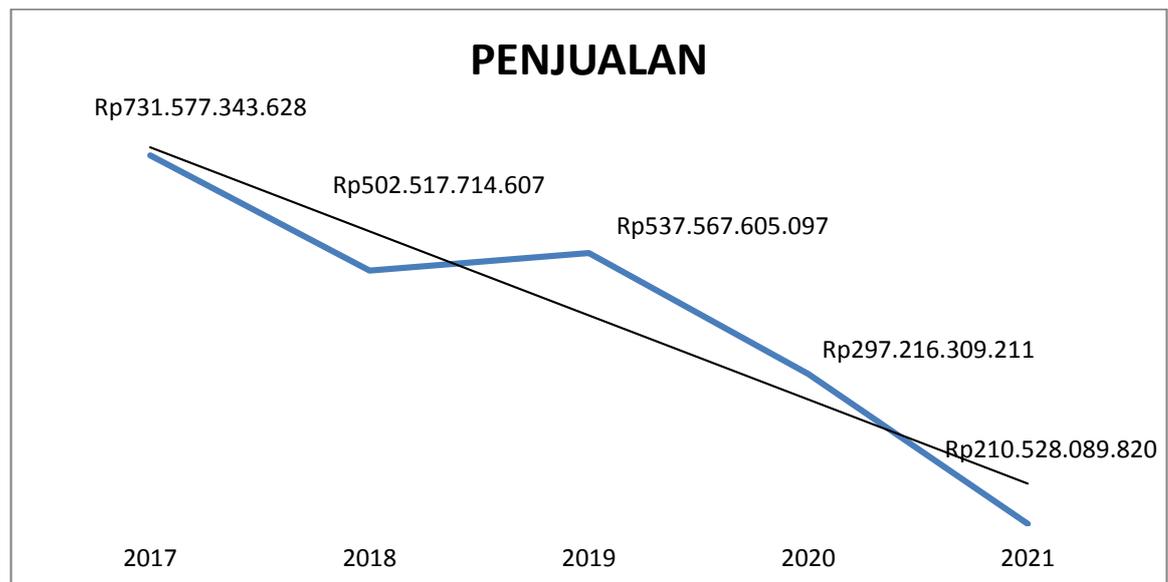
Salah satu perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI yaitu PT Martina Berto Tbk sedang mengalami *financial distress*. Perusahaan yang

mengalami *financial distress* biasanya ditandai dengan mengalami penurunan selama 2 tahun secara berturut-turut (Nilmawati & Satoto, 2015).

PT. Martina Berto Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang kosmetik, *skincare* dan jamu tradisional yang kantor pusat terletak di Jakarta. PT Martina Berto Tbk mengalami permasalahan keuangan akibat tingginya persaingan produk *skincare* dan kosmetik dengan perusahaan dalam dan luar negeri. Dilansir dari laman kemenperin.go.id mengenai industri kosmetik nasional dalam negeri pada tahun 2019 mengalami kenaikan ekspor produk nasional mencapai US\$600 juta yang lebih tinggi dari tahun 2018 yaitu sebesar US\$556,36 Juta. Tren memadukan jamu dengan kecantikan juga menggerakkan pasar kosmetik *personal care* dan mengakibatkan persaingan penjualan industri dalam negeri. Dilansir dari laman koran.tempo.co pada tahun 2019 pasar kecantikan dan perawatan diri di Indonesia mencapai penjualan sebesar US\$6.900 Miliar dan mengalami pertumbuhan menjadi US\$8,133 Miliar pada tahun 2022. Belanja rata-rata orang Indonesia terhadap kosmetik dan *skincare* sebesar US\$ 20 per kapita. Hal tersebut didukung oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih dan memudahkan setiap orang untuk memenuhi kebutuhan, diantaranya lewat media sosial, dan platform digital sebagai situs perbelanjaan yang dapat diakses untuk produk dalam dan luar negeri. Pada tahun 2019 pemerintah mencatat terdapat 797 industri kosmetik besar dan menengah (IKM) di Indonesia. Angka tersebut mengalami peningkatan yang semula 760 perusahaan pada tahun 2018. Lalu ada 294 industri yang terdaftar di Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Tingginya persaingan membuat perusahaan saling bersaing untuk dapat bertahan dimasyarakat. Perusahaan yang

tidak dapat bertahan akan hilang di pasar dan akan mengalami permasalahan internal perusahaan, diantaranya masalah keuangan. Perusahaan yang berlarut-larut dalam masalah keuangan akan mengalami penurunan kondisi keuangan, jika tidak diatasi dengan baik kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Dampak dari tingginya tingkat persaingan dibidang *skincare/kosmetik* dan bertambahnya jumlah perusahaan dibidang tersebut membuat PT Martina berto mengalami penurunan kondisi keuangan yang ditandai dengan mengalami penurunan penjualan dalam beberapa tahun terakhir,



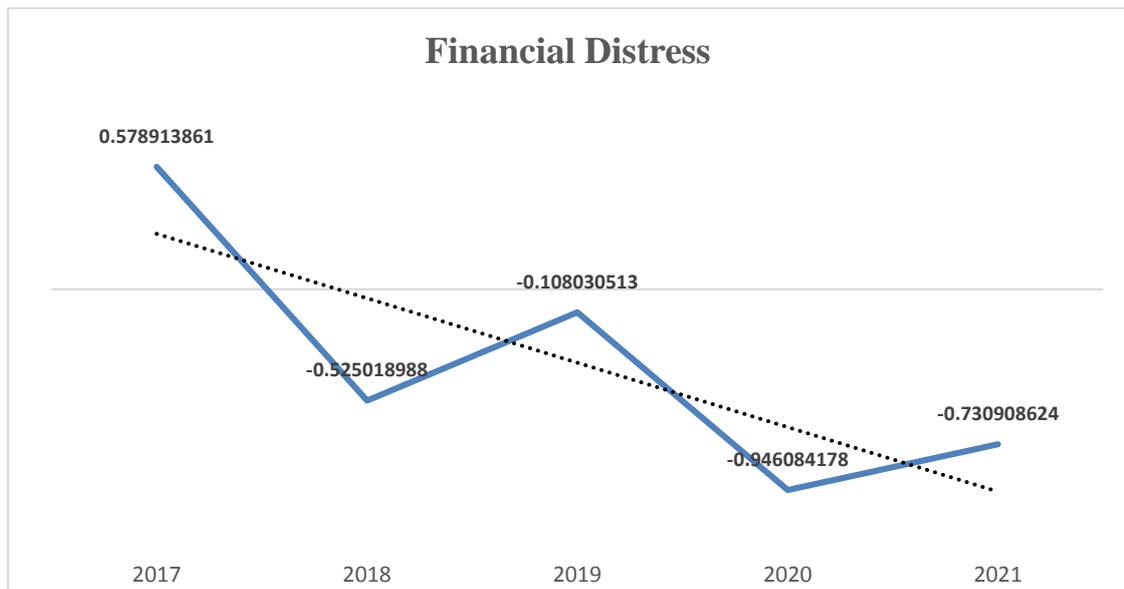
Sumber : Galeri Investasi BEI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi (Olahan data, 2022)

Gambar 1.1
Penjualan PT Martina Berto Tbk

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan perusahaan mengalami penurunan penjualan dalam 5 tahun terakhir yang berdampak pada jumlah pendapatan perusahaan. Jumlah pendapatan yang menurun akan mengakibatkan menurunnya pendapatan biaya operasional perusahaan yang akan menghambat kegiatan dari

perusahaan tersebut dan penurunan penjualan juga termasuk kedalam ciri-ciri perusahaan mengalami *financial distress*.

PT Martina Berto Tbk mengalami *financial distress* dengan mengalami penurunan penjualan dan diukur dengan menggunakan metode *Springate S-Score* untuk menganalisis perusahaan yang mengalami masalah dalam kondisi keuangan. *Springate S-Score* dikembangkan oleh Gorgron L.V.Springate dengan standar klasifikasi *S-score* $> 0,862$ diklasifikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan kondisi keuangan yang sehat. Lalu standar klasifikasi $< 0,862$ diklasifikasikan bahwa terdapat indikasi mengalami *financial distress*. (Ditiro 2015). Berikut data *financial distress* pada PT Martina Berto Tbk yang telah diolah oleh peneliti.



Sumber : Galeri Investasi BEI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi (Olahan data, 2022)

Gambar 1.2
***Financial Distress* PT Martina Berto Tbk**

Berdasarkan grafik diatas dengan menggunakan *s-score* untuk perhitungan *financial distress* pada perusahaan PT Martina Berto Tbk, pada tahun 2017 terdapat nilai *s-score* sebesar 0,578913861 terdapat indikasi kebangkrutan, pada tahun

selanjutnya mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 mendapatkan -0,525018988 yang terdapat indikasi kebangkrutan, selanjutnya pada tahun 2019 masih minus yaitu mendapatkan -0,108030513 dan terdapat indikasi kebangkrutan, lalu pada tahun 2020 mendapatkan -0,946084178 terdapat indikasi kebangkrutan dan tahun terakhir 2021 mendapatkan nilai -0,73090862 yang terindikasi kebangkrutan kembali. Dari data diatas dapat disimpulkan PT Martina Berto Tbk cenderung mengalami penurunan kondisi keuangan dari tahun ke tahun dan terindikasi mengalami *financial distress*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* yang diukur dengan *S-score* yang terjadi di PT Martina Berto Tbk diantaranya adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*, Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* dan *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2018:196). Jika kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba semakin menurun, maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan apalagi sampai menderita kerugian, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Semakin menurun nilai profitabilitas lalu perusahaan mengalami kerugian, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) laba yang didapatkan atas penggunaan aset dalam mengelola dana investasinya, *Return On Asset* juga dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena dapat menunjukkan tingkat

efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk mendapatkan laba (Kasmir, 2018:201). Pendapatan *Return On Asset* yang didapatkan perusahaan menandakan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dan dapat memenuhi keperluan biaya lainnya serta dapat menghindari terjadi *financial distress* dalam perusahaan. Penelitian *Financial distress* yang diproksikan dengan *s-score* dengan hasil penelitian *Return On Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* (Fatmawati, et al 2021), artinya apabila semakin tinggi nilai *Return On Asset* dalam perusahaan maka probabilitas terjadinya *financial distress* semakin rendah yang berarti perusahaan dapat menghasilkan laba dengan baik atas penggunaan asetnya dan tingkat efektivitas manajemen yang baik. Sebaliknya apabila nilai *Return On Asset* dalam perusahaan semakin rendah maka akan diikuti kenaikan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan, berarti perusahaan tidak dapat menghasilkan laba atas penggunaan asetnya dan tidak dapat memenuhi biaya atas keperluan operasi perusahaan yang dapat menghambat kinerja perusahaan dan mengalami kesulitan keuangan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek (Kasmir, 2018:129). Apabila kondisi likuiditas perusahaan perusahaan menurun dan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh laba maka akan mengakibatkan semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan *Current Ratio* yang merupakan rasio untuk menganalisa dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dalam jangka waktu pendek dan pada

saat jatuh tempo kepada pihak internal dan eksternal perusahaan serta mengukur likuiditas perusahaan dengan melakukan perbandingan antara aktiva tetap dengan pasiva lancar (Kasmir, 2018:129-130). *Current Ratio* bisa digunakan sebagai dasar ukuran dari rasio likuiditas jangka pendek yang mewakili secara keseluruhan karena mencakup semua komponen kewajiban lancar dan aktiva lancar tanpa membedakan tingkat likuiditasnya (Amanah, et al. 2014). Penelitian *financial distress* yang diproksikan dengan *springate s-score* dengan hasil penelitian *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* (Oktasari, 2020), yang artinya semakin tinggi nilai *current ratio* dalam perusahaan maka probabilitas terjadinya *financial distress* semakin rendah artinya perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila nilai *current ratio* tinggi maka perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban utang dalam jangka pendek, jika perusahaan mendapatkan nilai *current ratio* yang rendah maka perusahaan mengalami kesulitan atau masalah keuangan yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal tersebut jika terus terjadi dan tidak ditangani dengan benar ada kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* selain perusahaan tidak memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya hal tersebut juga berpengaruh terhadap ketidakpercayaan kreditor/ investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Selanjutnya *leverage* merupakan rasio yang berfungsi guna mengukur penggunaan dana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan guna mengetahui jumlah utang yang ditanggung oleh perusahaan (Kasmir. 2018:151). *Leverage* juga merupakan penggunaan aktiva atau sumber dana yang memiliki biaya tetap dan biaya bunga dari utang dengan harapan memperoleh laba yang lebih besar.

Perusahaan dapat dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana utang tersebut lebih besar dari beban tetap dan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Jika *leverage* perusahaan merugikan mengakibatkan pendapatan perusahaan semakin menurun dan mengalami kerugian sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi, guna menghindari hal tersebut perusahaan dapat mengelola *leverage* perusahaan dengan efektif dan efisien guna meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian kali ini *leverage* diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* yang merupakan untuk mengetahui modal sendiri yang dimiliki perusahaan yang digunakan sebagai jaminan atas kewajiban yang dipinjam oleh perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. *Debt To Equity Ratio* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola dana hutang yang digunakan dengan jaminan modal sendiri untuk penggantinya, *Debt To Equity Ratio* biasa digunakan dalam laporan keuangan perusahaan *go public* yang dipublikasikan untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan guna melihat kemampuan mandiri perusahaan berkaitan dengan hutang. *Debt to Equity Ratio* memberikan petunjuk umum mengenai kelayakan dan risiko keuangan dalam perusahaan (Kasmir, 2018: 158). Artinya dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* sudah mewakili rasio *leverage* untuk penelitian. Penelitian *financial distress* yang diproksikan dengan *springate s-score* dengan hasil penelitian *leverage* yang menggunakan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* (Handayani, et al 2020), artinya semakin besar nilai *leverage* perusahaan maka akan diikuti oleh penurunan nilai *financial distress* dalam perusahaan, semakin rendah nilai *financial distress*

perusahaan sedang mengalami penurunan kondisi keuangan dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Apabila nilai *Debt To Equity Ratio* tinggi hal itu menunjukkan perusahaan menggunakan hutang atau kewajiban lebih besar daripada menggunakan dana modal perusahaan sendiri untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, namun jika hutang semakin tinggi maka perusahaan juga harus menutupi penggunaan hutang tersebut. Apabila perusahaan tidak dapat menutupi kewajibannya dan masalah dalam perusahaan tidak diselesaikan dengan cepat dan baik maka perusahaan akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya apabila nilai *Debt To Equity Ratio* semakin rendah maka diikuti oleh kenaikan nilai *financial distress* semakin tinggi, semakin tinggi nilai *financial distress* artinya perusahaan dalam keadaan baik dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah, resiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban atas modalnya tidak terlalu beresiko dan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dengan baik.

Dengan adanya penurunan kondisi keuangan pada PT Martina Berto Tbk yang diukur menggunakan *Springate S-Score* menunjukkan perusahaan kemungkinan mengalami *financial distress* cukup tinggi dan dianalisis dengan menggunakan *Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* dapat memberikan pengaruh kepada *financial distress* dalam perusahaan PT Martina Berto Tbk. Berdasarkan data dan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress pada PT Martina Berto Tbk”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari Latar Belakang diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Profitabilitas (*Return On Asset*) pada PT Martina Berto Tbk dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021.
2. Bagaimana Likuiditas (*Current Ratio*) pada PT Martina Berto Tbk dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021.
3. Bagaimana *Leverage (Debt To Equity Ratio)* pada PT Martina Berto Tbk dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021.
4. Bagaimana *Financial Distress* pada PT Martina Berto Tbk dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021.
5. Bagaimana pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*), Likuiditas (*Current Ratio*), dan *Leverage (Debt To Equity Ratio)* terhadap *Financial Distress* pada PT Martina Berto Tbk secara simultan dan parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas, penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Profitabilitas (*Return On Asset*) pada PT Martina Berto Tbk dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021.
2. Likuiditas (*Current Ratio*) pada PT Martina Berto Tbk dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021.
3. *Leverage (Debt To Equity Ratio)* pada PT Martina Berto Tbk dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021.

4. *Financial Distress* pada PT Martina Berto Tbk dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021.
5. Pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*), Likuiditas (*Current Ratio*), dan *Leverage (Debt To Equity Ratio)* terhadap *Financial Distress* pada PT Martina Berto Tbk secara simultan dan parsial.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat dan digunakan untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu pengetahuan :

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pembahasan Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage Terhadap Financial Distress*.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Penulis

Bagi penulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam penulisan skripsi dan mendapatkan gelar sarjana pada program studi manajemen di Universitas Siliwangi dan menambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada PT Martina Berto Tbk.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perusahaan PT Martina Berto Tbk sebagai pertimbangan perusahaan dimasa yang akan mendatang.

Selain itu bagi perusahaan yang sedang mengalami masalah *financial distress* untuk menganalisis dan meningkatkan kinerja perusahaan.

c. Bagi Pihak Lain

Diharapkan sebagai informasi yang dapat digunakan oleh pihak lain atau umum untuk menambah ilmu pengetahuan dan perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada PT Martina Berto Tbk.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data didapatkan dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari hingga juli 2022 selama 7 bulan melakukan penelitian (Terlampir).